**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara, maka didalamnya mengandung makna bahwa pemberian layanan pendidikan kepada individu, masyarakat, dan warga negara adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu, manajemen sistem pembangunan pendidikan harus dirancang dan dilaksanakan secara terpadu dan diarahkan pada peningkatan akses pelayanan yang seluas-luasnya bagi warga masyarakat, bermutu, efektif dan efesien dari perspektif manajemen.

Pemerintahan memiliki tugas dalam memberikan pelayanan pembangunan pendidikan bagi warganya sebagai hak yang harus dipenuhi dalam pelayanan pemerintahan. Pembangunan pendidikan merupakan salah satu bagian yang sangat vital dan fundamental untuk mendukung upaya-upaya peningkatan pendidikan khususnya di sekolah dasar. Dalam hal ini pemerintahan di wakili oleh Departemen Pendidikan Nasional memberikan tugas tersebut kepada pihak sekolah untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan definisi ini, dapat dipahami bahwa pendidikan nasional berfungsi sebagai proses untuk membentuk kecakapan hidup dan karakter bagi warga negaranya dalam rangka mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang bermartabat.

Namun pada kenyataannya tidak seperti yang diharapkan, berikut ini merupakan data dari terpuruknya sistem pendidikan nasional saat ini, antara lain:

1. Berdasarkan hasil survei Political and Economic Risk Consultancy (PERC) yang berpusat di Hongkong pada tahun 2001 saja menyebutkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terburuk di kawasan Asia, yaitu dari 12 negara yang disurvei, Korea Selatan dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang dan Taiwan, India, Cina, serta Malaysia. Indonesia menduduki urutan ke-12, setingkat di bawah Vietnam. [www.kompas.com](http://www.kompas.com) (dalam [www.fkmmj.wordpress.com](http://www.fkmmj.wordpress.com)).
2. Laporan United Nations Development Program (UNDP) tahun 2004 dan 2005, menyatakan bahwa Indeks pembangunan manusia di Indonesia ternyata tetap buruk. Tahun 2004 Indonesia menempati urutan ke-111 dari 175 negara. Tahun 2005 IPM Indonesia berada pada urutan ke 110 dari 177 negara. Posisi tersebut tidak jauh berbeda dari tahun sebelumnya. Berdasarkan IPM 2004, Indonesia menempati posisi di bawah negara-negara miskin seperti Kirgistan (110), Equatorial Guinea (109) dan Algeria (108). Bahkan jika dibandingkan dengan IPM negara-negara di ASEAN seperti Singapura (25), Brunei Darussalam (33) Malaysia ( 58), Thailand (76), sedangkan Filipina (83). Indonesia hanya satu tingkat di atas Vietnam (112) dan lebih baik dari Kamboja (130), Myanmar (132) dan Laos (135). [www.suarapembaruan.com](http://www.suarapembaruan.com) dan Pan Mohamad Faiz. 2006 (dalam [www.fkmmj.wordpress.com](http://www.fkmmj.wordpress.com)).
3. Pencapaian APK (Angka Partisipasi Kasar) dan APM (Angka Partisipasi Murni) sebagai indikator keberhasilan program pemerataan pendidikan oleh pemerintah, hingga tahun 2003 secara nasional ketercapaiannya ternyata masih rendah, hal ini didasarkan pada indikator: (1) anak putus sekolah tidak dapat mengikuti pendidikan (usia 7-15) sekira 693.700 orang atau 1,7%, (2) putus sekolah SD/MI ke SMP/MTs dan dari SMP/MTs ke jenjang pendidikan menengah mencapai 2,7 juta orang atau 6,7% dari total penduduk usia 7-15 tahun (Pusat Data dan Informasi Depdiknas, 2003). Rasio partisipasi pendidikan rata-rata hanya mencapai 68,4 persen. Bahkan, masih ada sekitar 9,6 persen penduduk berusia 15 tahun ke atas yang buta huruf. [www.republikaonline.com](http://www.republikaonline.com) (dalam [www.fkmmj.wordpress.com](http://www.fkmmj.wordpress.com)) sampai sekarang masih terdapat 9 provinsi dengan jumlah buta aksara terbesar usia 10 tahun ke atas dan 15-44 tahun, yakni: Jawa Timur (1.086.921 orang), Jawa Tengah (640.428), Jawa Barat (383.288), Sulawesi Selatan (291.230), Papua (264.895), Nusa Tenggara Barat (254.457), Nusa Tenggara Timur (117.839), Kalimantan Barat (117.338), dan Banten (114.763 orang). [www.pikiranrakyat.com](http://www.pikiranrakyat.com) (dalam [www.fkmmj.wordpress.com](http://www.fkmmj.wordpress.com)).
4. Data dari Balitbang Depdiknas 2003 yang menyebutkan bahwa porsi biaya pendidikan yang ditanggung orang tua/siswa berkisar antara 63,35%-87,75% dari biaya pendidikan total. Sedangkan menurut riset Indonesia Corruption Watch (ICW) pada 2006 di 10 Kabupaten/Kota se-Indonesia ternyata orang tua/siswa pada level SD masih menanggung beban biaya pendidikan Rp 1,5 Juta, yang terdiri atas biaya langsung dan tak langsung. Selain itu, beban biaya pendidikan yang ditanggung oleh pemerintah dan masyarakat (selain orang tua/ siswa) hanya berkisar antara 12,22%-36,65% dari biaya pendidikan total (Koran Tempo, 07/03/2007). Menurut laporan dari bank dunia tahun 2004, Indonesia hanya menyediakan 62,8% dari keperluan dana penyelenggaraan pendidikan nasionalnya padahal pada saat yang sama pemerintah India telah dapat menanggung pembiayaan pendidikan 89%. Bahkan jika dibandingkan dengan negara yang lebih terbelakang seperti Srilanka, persentase anggaran yang disediakan oleh pemerintah Indonesia masih merupakan yang terendah. [www.worldbank.com](http://www.worldbank.com) (dalam [www.fkmmj.wordpress.com](http://www.fkmmj.wordpress.com)).
5. Rendahnya tingkat kesejahteraan guru yang berpengaruh terahadap rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Berdasarkan survei FGII (Federasi Guru Independen Indonesia) pada pertengahan tahun 2005, idealnya seorang guru menerima gaji bulanan serbesar Rp 3 juta rupiah. Sekarang, pendapatan rata-rata guru PNS per bulan sebesar Rp 1,5 juta. guru bantu Rp, 460 ribu, dan guru honorer di sekolah swasta rata-rata Rp 10 ribu per jam. Dengan pendapatan seperti itu, terang saja, banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa ponsel, dan sebagainya (Republika, 13 Juli, 2005).

Data di atas merupakan beberapa indikator yang menunjukan betapa sistem pendidikan nasional saat ini tengah didera oleh berbagai problematika, yang pada akhirnya penyelenggaraan pendidikan tidak dapat memberikan penyelesaian terhadap permasalahan pembentukan karakter insan yang berakhlak mulia, pembentukan keterampilan hidup, penguasaan IPTEK untuk peningkatan kualitas dan taraf hidup masyarakat, serta memecahkan berbagai problematika kehidupan lainnya.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai salah satu komponen utama dalam pendidikan memegang peranan penting dalam kemajuan bangsa dan negara terutama yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi. Saat ini Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi secara global telah mengalami berbagai perkembangan. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi dilingkungan sekitar kita. Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam atau Sains bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar tanggap menghadapi lingkunganya, karena dengan belajar Sains siswa belajar memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dilingkungannya. Sejalan dengan itu Samatowa ([www.phian-shop.blogspot.com](http://www.phian-shop.blogspot.com)) mengemukakan bahwa dengan belajar Sains, dapat meningkatkan kemampuan siswa kearah sikap dan kemampuan yang baik dan berguna bagi lingkungannya.

Belajar Sains bukan hanya sekedar menghafalkan konsep dan prinsip Sains melainkan, dengan pembelajaran Sains diharapkan siswa dapat memiliki sikap dan kemampuan yang berguna bagi dirinya dalam memahami perubahan yang terjadi dilingkungannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Abruscato (dalam Khairudin 2005:15) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran Sains dapat: (1) mengembangkan kognitif siswa, (2) mengembangkan afektif siswa, (3) mengembangkan psikomotorik siswa, (4) mengembangkan kreativitas siswa, dan (5) melatih siswa berfikir kritis.

Dari beberapa tujuan pembelajaran Sains yang telah dikemukakan sebelumnya tampak bahwa hasil belajar Sains sangat diharapkan tercermin dari kemampuan siswa bersikap dan bertingkah laku yang baik, dalam memahami fenomena-fenomena alam yang terjadi dilingkungannya. Hal ini memerlukan kreativitas guru untuk menciptakan Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif sehingga pada akhirnya mereka memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan.

Namun selama ini proses pembelajaran IPA kebanyakan masih menggunakan paradigma yang lama dimana guru memberikan pengetahuan kepada siswa yang pasif. Guru mengajar dengan metode konvensional yaitu metode ceramah dan mengharapkan siswa duduk, diam, dengar, catat dan hafal ( 3DCH ), siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Sehingga siswa cenderug tidak begitu tertarik dengan pembelajaran.

Berdasarkan kegiatan observasi, penulis menemukan fakta bahwa pembelajaran yang terjadi monoton, guru mengajar dengan cara konvensional sehingga siswa terlihat jenuh karena kurang diberdayakan, mereka diperlakukan sebagai objek yang duduk manis memperhatikan guru yang sedang menerangkan, selain itu juga guru tidak menggunakan media dalam proses pembelajarannya.

 Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara guru, siswa dan sumber belajar. Dalam melakukan proses komunikasi tersebut diperlukan suatu perantara yang biasa disebut media. Media berguna untuk mempermudah dan mengefektifkan proses pembelajaran, serta membuat proses pembelajaran lebih menarik. Wina Sanjaya (dalam Cucu Sundari, 2010:4)

Penggunaan media pengajaran sebagai alat bantu tentu mempunyai kelebihan tersendiri dibandingkan dengan proses pembelajaran tanpa menggunakan alat bantu apapun. Karena belajar tidak selamanya hanya bersentuhan dengan hal-hal yang konkret, baik dalam konsep maupun faktanya. Bahkan dalam realitasnya belajar seringkali bersentuhan dengan hal-hal yang bersifat kompleks, maya dan berada dibalik realitas. Karena itu, media memiliki andil untuk menjelaskan hal-hal yang tersembunyi. Ketidakjelasan atau kerumitan bahan ajar dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Bahkan dalam hal-hal tertentu media dapat mewakili kekurangan guru dalam mengkomunikasikan materi pelajaran. Fathurrohman ([www.Syaifulhijrah.blogspot.com](http://www.Syaifulhijrah.blogspot.com)).

Proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan media, menampilkan rangsangan yang dapat diproses dengan berbagai indra. Semakin banyak indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti dan dipertahankan dalam ingatan. Dengan demikian siswa dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disajikan.

Belajar melalui rangsangan gambar dan rangsangan kata atau visual dan verbal memberikan keuntungan bagi siswa. Siswa akan belajar lebih banyak dari pada jika materi pelajaran disajikan hanya dengan rangsangan pandang atau hanya dengan rangsangan dengar. Jika dibandingkan perolehan hasil belajar melalui indera pandang dan indera dengar sangat menonjol perbedaannya. Kurang lebih 90% hasil belajar seseorang diperoleh melalui indera pandang, dan hanya 5% diperoleh melalui indera dengar dan 5% lagi dengan indera lainnya.

Dengan demikian hasil yang didapat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media membuahkan hasil yang efektif dibandingkan dengan proses pembelajaran tanpa menggunakan media.

Seiring dengan amanat Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka perlu mengembangkan proses pembelajaran dengan mengembangkan media. Di dalam materi pembelajaran IPA kelas IV terdapat **Standar Kompetensi:** 3. Menggolongkan hewan, berdasarkan jenis makanannya. **Kompetensi Dasar:** 3.2 Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya. Berdasarkan Standar Kompetensi itu, maka dikembangkan materi pembelajaran dengan mengembangkan media kartu gambar dan kata dalam proses pembelajarannya.

Media kartu adalah kertas tebal, berbentuk persegi panjang dapat berisi kata, gambar, pertanyaan, pernyataan, jawaban dan banyak lagi dapat disesuaikan dengan kebutuhan untuk membantu proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis menganggap perlu untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **Penggunaan Media Kartu Gambar dan Kata untuk Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPA**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran
2. Siswa masih dianggap objek belajar yang tidak memiliki potensi dan pengetahuan
3. Proses pembelajaran masih berlangsung dengan cara konvensional
4. Kurangnya penggunaan media dalam proses pembelajaran
5. **Pembatasan dan Rumusan Masalah**
6. **Pembatasan Masalah**

 Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran dengan menggunakan media kartu gambar dan kata untuk meningkatkan aktivitas siswa.
2. Materi yang diajarkan adalah Menggolongkan Hewan dengan Kompetensi Dasar:3.2 Menggolongkan hewan berdasarkan jenis makanannya.
3. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: **Apakah Penggunaan Media Kartu Gambar dan Kata dapat Meningkatkan Aktivitas Siswa Kelas IV pada Pembelajaran IPA?**

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana aktivitas siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan media kartu gambar dan kata?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan media kartu gambar dan kata?
3. Bagaimana proses pembelajaran IPA dengan menggunakan media kartu gambar dan kata?
4. Bagaimana respon siswa setelah belajar dengan menggunakan media kartu gambar dan kata?
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran IPA di SD, sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendapatkan deskripsi tentang aktivitas siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan media kartu gambar dan kata.
2. Untuk mendapatkan deskripsi tentang hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dengan menggunakan media kartu gambar dan kata.
3. Untuk mendapatkan deskripsi tentang proses pembelajaran IPA dengan menggunakan media kartu gambar dan kata.
4. Untuk mendapatkan deskripsi tentang respon siswa terhadap pembelajaran IPA dengan menggunakan media kartu gambar dan kata.
5. **Manfaat Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya:

1. **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap dunia pendidikan tentang penggunaan media kartu gambar dan kata yang mendukung proses pembelajaran dalam meningkatkan aktivitas siswa.

1. **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi lembaga, sekolah, guru, peneliti maupun siswa. Secara rinci manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga
2. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang penggunaan media kartu dalam pembelajaran IPA.
3. Dapat dijadikan masukan dalam rangka menetukan sebuah kebijakan dan pembinaan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar.
4. Bagi Sekolah
5. Diharapkan dapat memotivasi untuk mengambil kebijakan sebagai upaya peningkatan profesionalisme dan perbaikan yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar dan pelajaran.
6. Bagi Guru
7. Diharapkan guru mendapat pengalaman secara langsung menggunakan media kartu pada pembelajaran IPA.
8. Diharapkan dapat dijadikan sebagai sebuah model pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang melibatkan seluruh potensi yang dimiliki siswa.
9. Bagi Peneliti
10. Diharapkan memiliki pengetahuan dan wawasan tentang penggunaan media kartu.
11. Diharapkan memiliki pengetahuan mengenai teori pembelajaran yang tepat untuk mengajarkan IPA di sekolah dasar.
12. Diharapkan mendapat pengalaman nyata dan dapat menerapkan media kartu dalam pembelajaran IPA jika menjadi guru di SD.
13. Bagi Siswa
14. Diharapkan pembelajaran dengan media kartu ini dapat meningkatkan aktivitas siswa.